
HUBUNGAN KARAKTERISTIK IBU DAN PENYAPIHAN DINI DENGAN STATUS GIZI BALITA DI KELURAHAN OEPURA KOTA KUPANG

Oleh

Christina R Nenotek¹, Marlastiany Takoy², Asweros Umbu Zogara³

^{1,2,3}Program studi Gizi, Poltekkes Kemenkes Kupang

Email: 1christinanenotek@gmail.com

Article History:

Received: 11-09-2024

Revised: 15-09-2024

Accepted: 14-10-2024

Keywords:

Maternal
Characteristics,
Nutritional Status Of
Toddlers, Early
Weaning

Abstract: During infancy growth and development are the most important components of the growth and development process. This period determines the child's success in the future. The descriptive analytical research approach was used to investigate the relationship between maternal characteristics and early weaning with the nutritional status of toddlers in Oepura Village, Kupang City. The time frame for this study was January through may of 2024 in Oepura Village, Kupang City. In this study, toddlers made up the sample. When the study was conducted, 136 respondents were obtained. The instruments used were standard anthropometric tables, analytical scales and questionnaires. The Fisher-Exact statistical test was used to evaluate the relationships between the variables. The findings demonstrated that there was no connection between maternal knowledge (p -value = 0.120), maternal education (p -value = 0.324), maternal occupation (p -value = 0.071), and early weaning (p -value = 0.735) with the nutritional status of toddlers in Oepura Village, Kupang City. It is advised that health professionals regularly counsel moms of toddlers in order to increase their level of expertise

PENDAHULUAN

Bayi dan anak (balita) adalah kelompok usia yang menjadi target program kesehatan ibu dan anak (KIA). Balita didefinisikan sebagai anak usia 1 hingga 5 tahun. Pada usia ini tubuh dan otak tumbuh sangat cepat untuk mencapai kinerja yang optimal (Susilowati & Kuspriyanto, 2016).

Penyapihan bayi adalah proses bayi berhenti menyusu secara bertahap atau tiba-tiba. Proses ini dapat terjadi karena anak berhenti menyusu atau karena ibu berhenti menyusui anaknya karena berbagai alasan. Penyapihan biasanya dilakukan setelah anak berusia dua tahun. Namun, ibu-ibu tertentu mulai mengajarkan anak-anak mereka menyapih sejak anak berusia enam bulan ke atas. Ibu dapat menyapih anaknya dengan cepat atau lambat. Hal ini disesuaikan karena setiap anak memiliki perkembangan yang berbeda dan tidak dapat disamakan (Munthe dkk, 2022). Penyapihan harus dilakukan secara bertahap sehingga anak dapat menerima lebih banyak makanan dan memiliki waktu untuk menyesuaikan dengan system pencernannya (Sukmawati, 2017).

Pada masa penyapihan biasanya bayi rentan terhadap infeksi, terutama diare (Laksana, 2017). Bayi sejak lahir mendapatkan banyak nutrisi dari air susu ibu. Penyapihan yang

dilakukan dibawah dua tahun dapat menyebabkan anak mengalami penyakit diare karena makanan yang tidak higienis, kekurangan nutrisi, dan alergi karena makanan tambahan yang tidak sesuai dengan kondisi anak, sehinggadapat menyebabkan anak mengalami muntah dan gatal (Triyani 2014). Anak-anak menjadi malnutrisi karena penyapihan yang dilakukan terlalu dini. Malnutrisi yang parah dapat menyebabkan kerusakan otak dan gangguan perkembangan (Widyastuti 2020).

Penyapihan atau berakhirnya masa menyusui, dipengaruhi oleh sejumlah faktor diantaranya sikap anak dan karakteristik ibu. Salah satu faktor ibu adalah pekerjaannya, yang dapat mempengaruhi kemampuannya untuk menyusui anaknya dan menyebabkan menyapih anak lebih awal. Tingkat pengetahuan ibu tentang penyapihan juga penting karena ibu yang berpengetahuan luas akan menyusui bayinya dengan tepat setelah mengetahui waktu yang tepat untuk memberhentikan pemberian ASI.

Masalah gizi balita dapat terjadi dalam jangka waktu yang panjang yang salah satunya berdampak pada kondisi anak tersebut. Beberapa faktor tidak langsung yaitu ibu yang berperan dalam lingkungan asuhan anak dan pada saat pemberian makanan. Pendidikan ibu juga penting dalam pengasuhan dan perawatan anak. Ibu akan lebih muda mengakses dan menerapkan informasi kesehatan dalam kehidupan sehari-hari apabila tingkat pendidikannya lebih tinggi. Pendidikan ibu juga mempengaruhi pengetahuan gizi ibu, yang nantinya akan berdampak pada pola konsumsi anak. Ibu yang cukup pengetahuan gizi akan dapat mempertimbangkan kebutuhan balita dalam pertumbuhan dan perkembangan yang optimal. Jika pengetahuan dan pendidikan ibu rendah maka akan berakibat ibu tidak mampu dalam memilih atau menyajikan makan dengan gizi seimbang ataupun pola asuh yang kurang terhadap anak-anak (Ginting, dkk 2022). Selain itu, jika ibu yang sibuk kegiatan diluar rumah dan meninggalkan anak di rumah dan diasuh oleh orang lain, hal itu dapat berdampak negatif pada kesehatan anak, karena anak perlu diperhatikan dan diasuh dengan baik sejak usia dini.

Menurut Studi Status Gizi Indonesia (SSGI) tahun 2021 menunjukkan balita di Indonesia dengan masalah gizi sebagai berikut stunting 24,4%, berat badan kurang (*underweight*) 17,0%, gizi kurang (*wasting*) 7,1% dan gizi lebih (*overweight*) 3,8%. Pada Provinsi NTT Balita dengan indikator BB/U mengalami berat badan kurang (*underweight*) sebanyak 29,3% dan didaerah Kota Kupang yaitu sebanyak 26,2 % (Kemenkes RI 2021). Berdasarkan data operasi timbang bulan November2023 di Kelurahan Oepura Kota Kupang pada Posyandu Permata Bunda dari 59 balita didapatkan balita sebanyak 20 orang mengalami berat badan kurang (*Underweight*) dengan prevalensi 33,8 % dan berat badan sangat kurang sebanyak 6 orang dengan prevelensi 10,1%.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan desain *Cross-sectional*. Penelitian dilakukan di Posyandu Permata Bunda dan Posyandu Bunga Bakung 1, Kelurahan Oepura, Kota Kupang pada bulan Januari sampai dengan Mei 2024. Sebanyak 151 balita menjadi sampel penelitian dengan memakai teknik pengambilan sampel yaitu total sampling. Variabel bebas pada penelitian ini adalah karakteristik ibu (pendidikan, pengetahuan, pekerjaan) dan penyapihan dini yang dikumpulkan menggunakan kuesioner. Variabel terikat yaitu status gizi (BB/U) yang dikumpulkan dengan cara mengukur berat badan balita menggunakan alat ukur timbangan digital. Selanjutnya berat badan balita dan umur dilihat pada tabel standar antropometri

untuk menentukan status gizi anak dengan menggunakan indikator (BB/U). Kriteria inklusi penelitian ini yaitu balita usia 0-5 tahun yang dapat diukur BB/U dan bersedia menjadi responden. Analisis yang dilakukan menggunakan uji *Fisher-Exact* sehingga dapat mengetahui hubungan karakteristik ibu dan penyapihan dini terhadap status gizi balita di Kelurahan Oepura Kota Kupang.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1. Distribusi karakteristik responden

Variabel	Frekuensi (n)	Presentase (%)
Usia balita		
0-24 bulan	53	39
25-59 bulan	83	61
Pemberian ASI		
Masih ASI	36	26,5
Tidak ASI	100	73,5
Pengetahuan ibu		
Baik	50	36,8
Cukup	57	41,9
Kurang	29	21,3
Pendidikan ibu		
Tinggi	100	73,5
Rendah	36	26,5
Pekerjaan ibu		
Ibu bekerja	33	24,3
Ibu tidak bekerja	103	75,7
Usia penyapihan		
Penyapihan dini (<2 tahun)	61	44,9
Tidak penyapihan dini (≥ 2 tahun)	39	28,7
Status gizi balita		
BB sangat kurang	12	8,8
BB kurang	37	27,2
BB normal	82	60,3
Resiko BB lebih	5	3,7

Berdasarkan tabel 1. Usia balita 0-24 bulan berjumlah 53 balita (39%) dan usia balita 25-59 bulan 83 balita (61%). Balita yang masih ASI berjumlah 36 balita (26,5%) dan tidak ASI 100 balita (73,5%). Pengetahuan ibu dengan kategori baik 50 orang (36,8%), cukup 57 orang (41,9%), dan kurang 29 orang (21,3%). Pendidikan ibu dengan kategori tinggi 100 orang (73,5%) dan rendah 36 orang (26,5%). Pekerjaan ibu dengan kategori ibu bekerja sebanyak 33 orang (24,3%) dan ibu yang tidak bekerja 103 orang (75,7%). Usia penyapihan dengan kategori penyapihan dini (<2 tahun) berjumlah 61 balita (44,9%) dan tidak penyapihan dini (≥ 2 tahun) 39 balita (28,7%). Kategori status gizi balita BB sangat kurang sebanyak 12 balita (8,8%), BB kurang 37 balita (27,2%), BB normal 82 balita (60,3%), dan

resiko BB lebih 5 balita (3,7%).

Tabel 2. Hubungan antara variabel bebas dan terikat

Variabel	kategori	Status gizi								p-value
		Berat badan sangat kurang		Berat badan kurang		Berat badan normal		Resiko berat badan lebih		
		n	%	n	%	n	%	n	%	
Pengetahuan ibu	Baik	3	2,2	11	8,1	33	24,3	3	2,2	0,120
	Cukup	9	6,6	15	11	31	22,8	2	1,5	
	Kurang	0	0	11	8,1	18	13,2	0	0	
Pendidikan ibu	Tinggi	10	7,4	23	16,9	63	46,3	41	2,9	0,324
	Rendah	20	1,5	14	10,3	19	14	1	0,7	
Pekerjaan ibu	Bekerja	5	3,7	6	4,4	19	14	3	2,2	0,071
	Tidak bekerja	7	5,1	31	22,8	63	46,3	2	1,5	
Usia penyapihan	Penyapihan dini	5	5	18	18	35	35	3	3	0,735
	Tidak penyapihan dini	3	3	12	12	24	24	0	0	

Berdasarkan tabel 2. Hasil uji fisher-exact menyatakan pengetahuan ibu, pendidikan ibu, pekerjaan ibu dan usia penyapihan tidak ada hubungan terhadap status gizi.

Hubungan pengetahuan ibu dengan status gizi

Tidak ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan ibu terhadap status gizi (0,120 > 0,05). Hal ini sesuai dengan penelitian Layla (2022) di Posyandu desa Welahan Kabupaten Jepara yang tidak terdapat bukti adanya hubungan yang signifikan antara kesehatan gizi balita dengan pengetahuan ibu.

Tidak ada korelasi antara status gizi balita dengan pengetahuan ibu karena banyak faktor lain yang mempengaruhi status gizi balita selain pengetahuan ibu. Sebuah penelitian oleh Ati dkk, (2022) menemukan bahwa asupan makanan, penyakit menular, jumlah anggota keluarga, dan praktik pengasuhan anak semuanya dapat mempengaruhi kesehatan gizi balita.

Hal ini sesuai dengan penelitian Bertalina (2018) yang menjelaskan tidak ada hubungan antara pengetahuan ibu dengan status gizi balita karena berdasarkan hasil wawancara pada ibu balita mengungkapkan bahwa sebagian ibu kurang pemahaman dasar tentang gizi, sehingga sulit bagi mereka untuk menerapkan gizi yang baik di kehidupan sehari-hari. Tingkat pendidikan seseorang memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pengetahuan dan informasi yang dapat mereka peroleh (Layla, 2022). Pengetahuan ibu merupakan salah satu unsur yang berpengaruh pada kesehatan gizi balita, dimana ibu yang bertanggung jawab atas pola asuh balitanya, termasuk dalam memberikan makanan. Ibu yang berpengetahuan baik tentang gizi akan mempengaruhi cara pemberian makanan kepada balitanya. Ibu akan menyediakan makanan yang kaya akan zat gizi kepada anak,

sedangkan pada ibu yang kurang pengetahuan tidak akan begitu memperhatikan gizi yang terkandung dalam makanan (Hasdianah, 2014). Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Prasetya (2020) yang menyatakan bahwa pendidikan yang baik belum tentu menjamin seseorang akan berperilaku baik, sebaliknya diperlukan lingkungan atau sumber daya yang mendukung agar dapat mendorong perilaku positif.

Hubungan pendidikan ibu dengan status gizi

Tidak ada korelasi antara tingkat pendidikan ibu terhadap status gizi balita ($0,324 > 0,05$). Hal ini sesuai penelitian Lubis dkk (2020) yang menyatakan bahwa tidak adanya hubungan pendidikan ibu dengan status gizi balita. Hal ini disebabkan oleh ibu yang berpendidikan rendah tetapi tidak selalu memiliki anak dengan masalah gizi yang buruk dibandingkan ibu yang berpendidikan tinggi. Terdapat faktor lain yang mempengaruhi gizi balita, pada keluarga berpendapatan rendah dan pendidikan ibu bukanlah faktor utama masalah gizi pada balita.

Pendidikan ibu adalah komponen yang sangat penting. Pengetahuan ibu tentang pelayanan kesehatan, kebersihan, pemeriksaan kehamilan dan nifas, serta gizi anak dan keluarganya erat kaitannya dengan tingkat pendidikan. Pendidikan memiliki dampak besar pada faktor ekonomi antara lain pekerjaan, pendapatan, makanan, gaya hidup, dan tempat tinggal. Selain itu pendidikan dengan mudah dapat mempengaruhi orang dalam menyerap dan memahami informasi gizi (Pratasis dkk, 2018). Pendidikan ibu yang tinggi tidak secara langsung mengurangi risiko anak mengalami kekurangan gizi. Ibu mempunyai peran langsung dalam mengasuh anak, termasuk memberikan makanan pada balita, belum tentu mempunyai pengetahuan yang baik tentang cara mengasuh anak, terutama dalam memberikan gizi yang cukup (Septikasari, 2018).

Hubungan pekerjaan ibu dengan status gizi

Tidak terdapat hubungan antara pekerjaan ibu terhadap status gizi balita menurut BB/U ($0,071 > 0,05$). Hal ini sesuai dengan penelitian Jayarni & Sumarmi (2018) yang menyatakan tidak adanya hubungan yang signifikan antara pekerjaan ibu dengan status gizi balita di kelurahan Wonokusumo yang sebagian ibu tidak bekerja memiliki balita dengan status gizinya normal.

Hal ini sesuai penelitian Wanimbo & Wartiningsih (2020) menunjukkan tidak ada hubungan antara pekerjaan ibu dengan stunting. Saat pengamatan secara langsung, ibu yang tidak bekerja memiliki cukup waktu luang di pagi hari untuk mengunjungi posyandu untuk mengambil makanan tambahan dan menerima penyuluhan kesehatan. Pada ibu yang bekerja juga menghasilkan lebih banyak uang bagi keluarga, yang mendukung pertumbuhan dan kebutuhan gizi anak-anak.

Ibu yang bekerja dapat menghasilkan pertambahan pendapatan, tetapi mereka juga dapat mengalami masalah dengan mendidik atau memantau kegiatan anak-anak mereka dan memastikan mereka mendapatkan nutrisi yang cukup (Apriniawati 2014).

Hubungan penyapihan dini dengan status gizi

Tidak terdapat hubungan antara penyapihan dini terhadap status gizi balita menurut BB/U ($0,735 > 0,050$). Dari hasil wawancara dengan ibu balita alasan melakukan penyapihan dini pada balita karena balita yang sering mengigit puting susu, ibu yang bekerja, dan anak yang tidak mau ASI lagi.

Namun, usia penyapihan bukanlah satu-satunya faktor yang mempengaruhi

kesehatan balita. Terdapat faktor secara langsung seperti kekurangan asupan makanan bergizi, penyakit infeksi yang diderita balita dan juga faktor tidak langsung lainnya yang mempengaruhi kesehatan balita. (Oktarindasarira, 2020). Hal ini sesuai penelitian Iyan Adrian dkk (2017) yang menyatakan tidak adanya hubungan antara penyapihan dengan status gizi anak usia 6-24 bulan di wilayah kerja Puskesmas Tlaga. Di atas usia 6 bulan, anak-anak telah terbiasa dengan pemberian makanan pendamping seperti bubur, nasi lunak dan sayuran sehingga kebutuhan gizi balita terpenuhi dan anak balita pun tetap sehat. Hal itulah yang menjadi alasan beberapa ibu menghentikan pemberian ASI kepada balita pada usia dini. Pada usia ini pun, anak-anak diberi susu botol.

KESIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara karakteristik ibu dan penyapihan dini terhadap status gizi balita di Kelurahan Oepura Kota Kupang. Diharapkan penelitian ini akan memberikan referensi yang baik sebagai sumber ilmu pengetahuan yang bertujuan untuk memajukan ilmu kesehatan, khususnya terkait dengan kesehatan balita.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Apriniawati, Novi. 2014. "Hubungan Antara Status Gizi Pekerjaan Ibu Dan Tingkat Pengetahuan Ibu Tentang ASI Dengan Pemberian ASI Eksklusif Di Kelurahan Tlogomas Periode 2014." Repository Universitas Brawijaya.
- [2] Ati, Y. L., Daniela, B & Utama, A, 2022. Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Status Gizi Balita di Desa Baumata Timur Kabupaten Kupang Tahun 2022. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*. 1(3). 164-178.
- [3] Bertalina, B., & P.R, A. (2018). Hubungan Asupan Gizi, Pemberian Asi Eksklusif, dan Pengetahuan Ibu dengan Status Gizi (Tb/U) Balita 6-59 Bulan. *Jurnal Kesehatan*, 9(1), 117.
- [4] Ginting, dkk. 2022. *Penyuluhan kesehatan tingkatkan pengetahuan ibu dalam mencegah stunting*. Penerbit NEM.
- [5] Iyan Adrian, Agustin Rahayu, S. M. (2017). Hubungan pola asuh ibu dengan status gizi anak usia 6- 24 bulan di wilayah kerja puskesmas talaga kabupaten halmahera barat. 3(imd), 1-11.
- [6] Jayarni, D. E., & Sumarmi, S. (2018). Hubungan Ketahanan Pangan dan Karakteristik Keluarga dengan Status Gizi Balita Usia 2 – 5 Tahun (Studi di Wilayah Kerja Puskesmas Wonokusumo Kota Surabaya). *Amerta Nutrition*, 2(1), 44.
- [7] Kemenkes RI. 2021. "Survei Status Gizi SSGI 2021". BKKP Kemenkes RI
- [8] Laksana, E. 2017. *Mitos Dan Fakta Seputar Kehamilan, Persalinan Dan Menyusui*. Anak Hebat Indonesia.
- [9] Layla, Fita, 2020. *Hubungan pengetahuan ibu tentang gizi, pendapatan orang tua, dan pemberian susu formula terhadap status gizi balita di Posyandu desa Welahan Kabupaten Jepara*. Skripsi. Jurusan gizi Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.
- [10] Lubis, A., Utara, M. S & Boy, E (2020). Hubungan antara pendidikan orang tua dengan status gizi anak pada keluarga binaan fk umsu. 4(4), 29-34.
- [11] Munthe, Novita Ginting , 2022. *Buku Ajar Nifas S1 Kebidanan Jilid II*. Mahakarya Citra Utama Group.

- [12] Oktarindasarira, Zelita. 2020. Hubungan pengetahuan, pekerjaan ibu dan tingkat pendapatan keluarga dengan status gizi balita di wilayah kerja Puskesmas Tapin Utara.
- [13] Pratasis, N. N., Malonda, N. S. H., Kapantow, N. H., Kesehatan, F., Universitas, M., & Ratulangi, S. (2018). *Hubungan Antara Karakteristik Ibu Dengan Status Gizi Pada Balita Didesa Ongkaw Kecamatan Sinonsayang Kabupaten Minahasa Selatan*. *Kesmas*, 7(3), 1–9.
- [14] Prasetya, Fiki. 2020. *Buku Ajar Psikologi Kesehatan*. Bogor: Guepedia
- [15] Septikasari, M. 2018. *Status Gizi Anak Dan Faktor Yang Mempengaruhi*. UNY Press.
- [16] Sukmawati. 2017. *Faktor-faktor yang berhubungan dengan penyapihan dini pada balita di Posyandu Meririkona Puskesmas Osiba Kabupaten Kolaka*. Skripsi. Jurusan Kebidanan Poltekks Kendari
- [17] Susilowati & Kuspriyanto. 2016. *Gizi Dalam Daur Kehidupan*. Cet.1. Bandung : Refika Aditama.
- [18] Triyani. 2014. 171 “*Hubungan Antara Lama Penyapihan Dengan Tingkat Frekuensi Sakit Ana Usia -24 Bulan Desa Kembang Kecamatan Ampel Kabupaten Boyolali*.”
- [19] Wanimbo, E., & Wartiningsih, M. (2020). *Hubungan Karakteristik Ibu Dengan Kejadian Stunting Baduta (7-24 Bulan) Di Karubaga*. *Jurnal Manajemen Kesehatan Yayasan RS.Dr. Soetomo*, 6(1), 83.
- [20] Widyastuti, A. 2020. *77 Permasalahan Anak Dan Cara*
- [21] *Mengatasinya*. Elex Media Komputind

HALAMAN INI SENGAJA DIKOSONGKAN